

# The Eyewitness

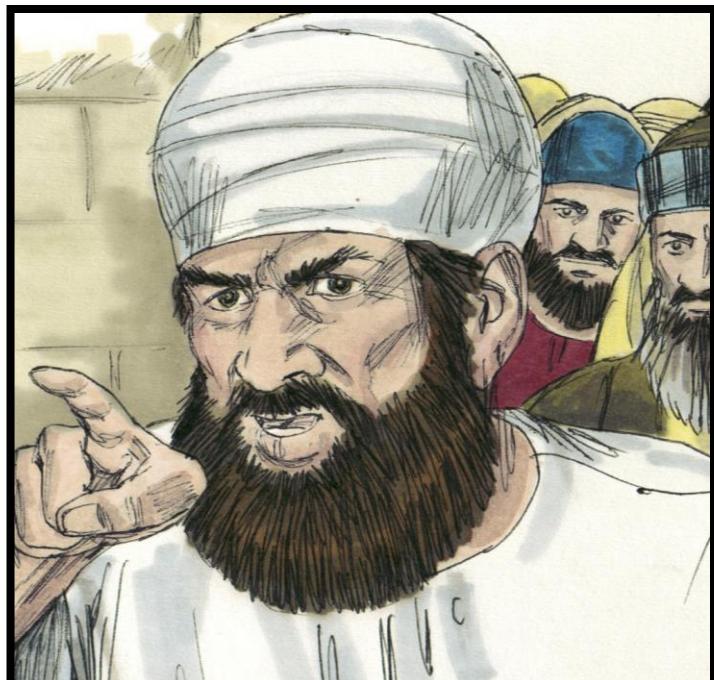
## Saksi Mata

The past 24 hours have been disturbing, terrifying, wonderful. It started with an order from Caiaphas the High Priest, Caiaphas the puppet of Rome, Caiaphas whom I serve. "Malchus do this! Malchus do that!" And of course I must do as I am told. I am the puppet of a puppet, here to carry out his dirty work. And this was the dirtiest job I had ever been given.

My orders were to pass on the High Priest's instructions to the captain of the temple guard, go with him and his men to seize Jesus, and take Him to the judgment hall. We'd done this sort of thing before when we'd arrested other rogue teachers, but this time something in me resisted my orders.

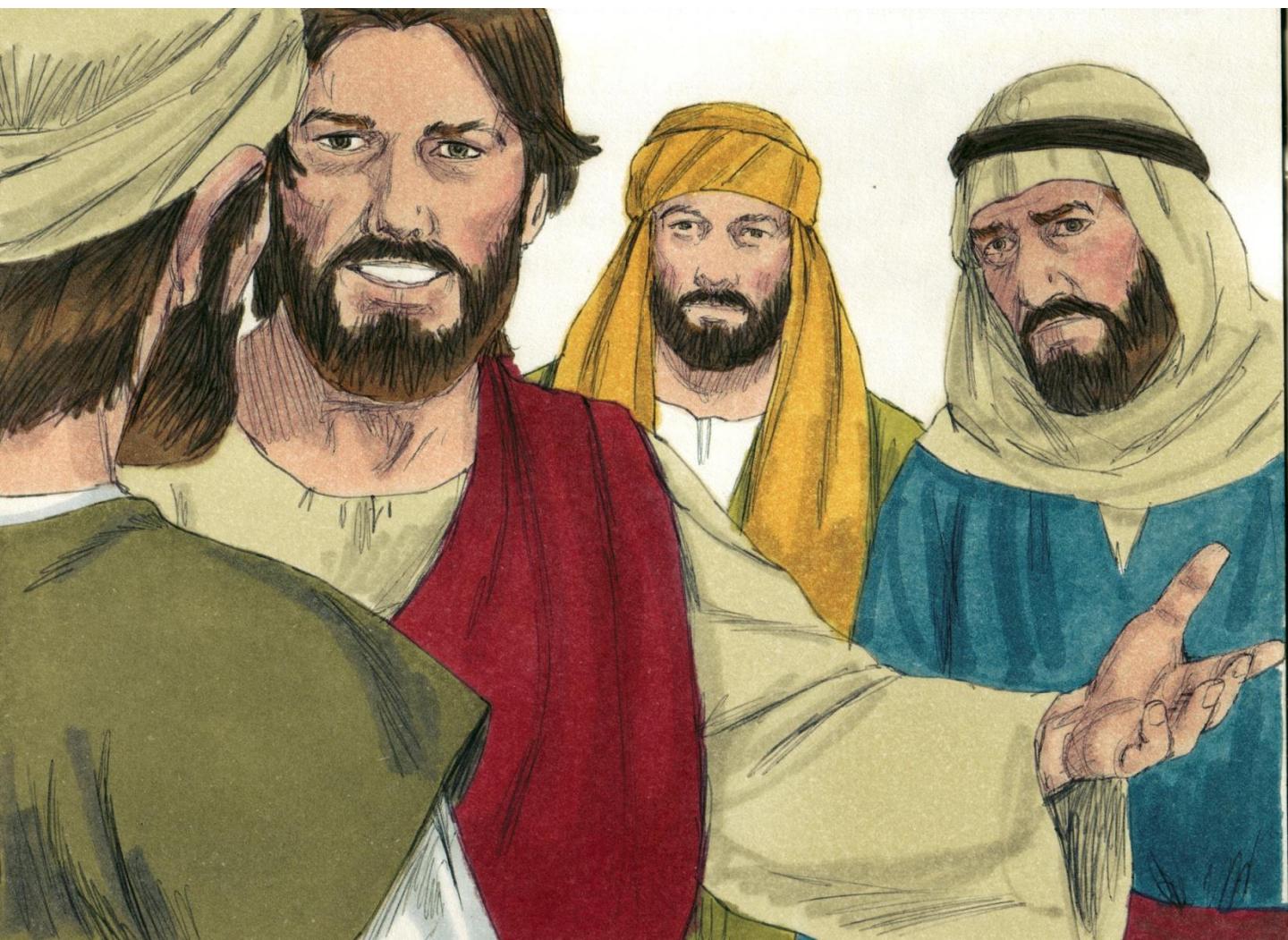
*24 jam terakhir telah mengganggu, menakutkan, luar biasa. Dimulai dengan perintah dari Kayafas sang imam besar, Kayafas boneka Roma, Kayafas yang saya layani. "Malkhus, lakukan ini! Malkhus, lakukan itu!" Dan tentu saja, saya harus melakukan apa yang diperintahkan. Saya boneka si boneka, di sini untuk melakukan pekerjaan kotornya. Dan ini adalah pekerjaan paling kotor yang pernah diberikan kepada saya.*

*Perintah saya adalah menyampaikan instruksi imam besar kepada kapten penjaga bait kudus, pergi bersamanya dan orang-orangnya untuk menangkap Yesus, dan membawa Dia ke ruang pengadilan. Kami telah melakukan hal semacam ini sebelumnya ketika kami menangkap guru sesat lainnya, tetapi kali ini ada sesuatu dalam diri saya yang menolak perintah itu.*



Months earlier I had heard Jesus speak, and I tell you, no other man spoke like He did! "Love your enemies. Do good to them that hate you." Now that is a message you don't hear often! With everyone else it's "an eye for an eye." The zealots want their country back. The religious fanatics want their religion back. The crooked merchants who have been out-cheated want their money back. It seems everyone wants revenge. Jesus was different.

Beberapa bulan sebelumnya saya sudah mendengar Yesus berbicara, dan percayalah, tidak ada orang lain yang berbicara seperti Dia! "Kasihilah musuhmu. Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu." Nah, itu adalah pesan yang jarang Anda dengar! Orang-orang lain mengatakan "mata ganti mata". Orang-orang fanatik ingin negara mereka kembali. Orang-orang beragama yang fanatik menginginkan agama mereka kembali. Pedagang curang yang telah ditipu menginginkan uangnya kembali. Sepertinya semua orang ingin balas dendam. Yesus berbeda.

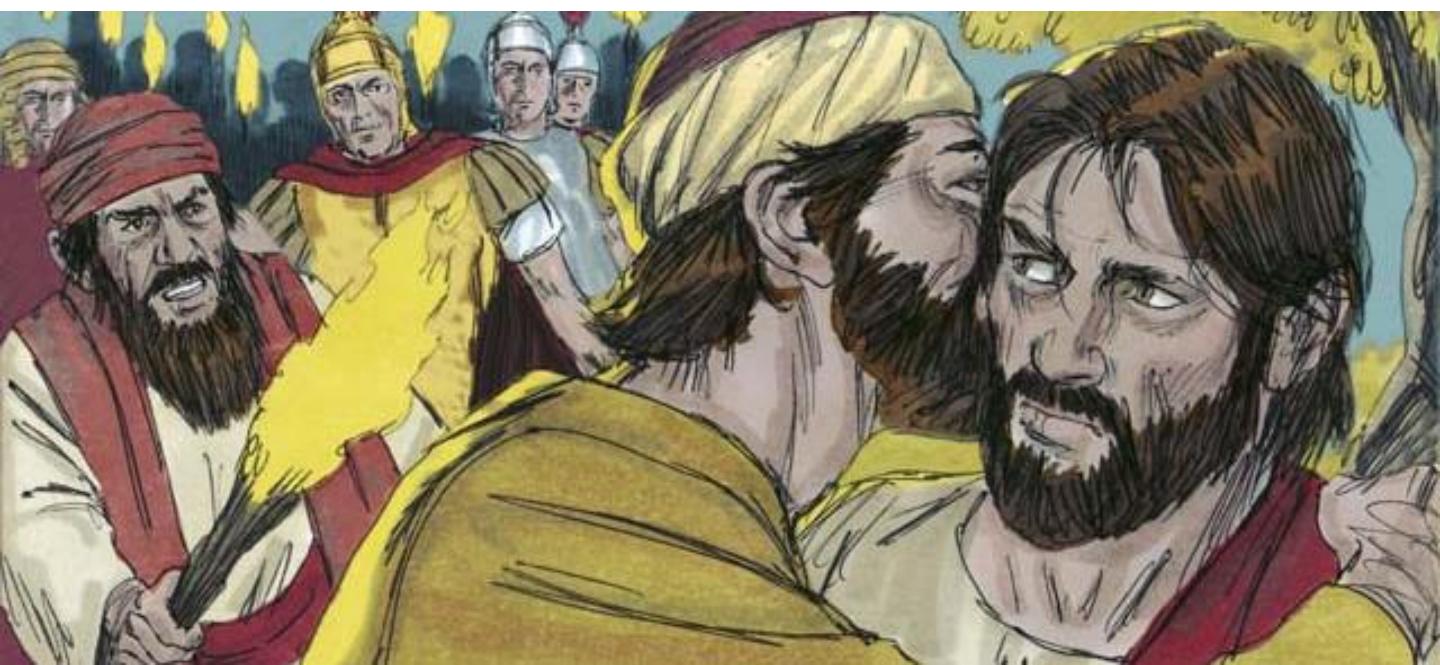


Caiaphas wanted us to arrest Jesus in the dead of night because he was afraid there would be a riot if the common people were around to see it. Jesus had done many miracles, and most people loved Him. In fact, the crowd had called for Him to be their king upon His entry into the city just a couple of days before.

The idea was to find Jesus in the garden where He went to pray, take Him by surprise, and arrest Him before He could escape. But when we got there, it was like He knew we were coming for Him and was waiting. Judas Iscariot did what he'd been paid to do and pointed out Jesus from the group of a dozen men. What a way to betray his leader—with a kiss!

Kayafas ingin kami menangkap Yesus di tengah malam karena dia takut akan terjadi kerusuhan jika masyarakat umum di sekitar situ akan melihatnya. Yesus telah melakukan banyak mujizat, dan kebanyakan orang mengasihi Dia. Sebenarnya, orang banyak memanggil Dia raja mereka saat Dia masuk ke kota beberapa hari yang lalu.

Idenya adalah untuk menemui Yesus di taman tempat Dia berdoa, mengejutkan Dia, dan menangkap Dia sebelum Dia dapat melarikan diri. Tetapi ketika kami sampai di sana, sepertinya Dia sudah tahu kami akan datang untuk Dia dan sedang menunggu. Yudas Iskariot melakukan apa yang harus dia lakukan dan menunjuk Yesus dari sekelompok laki-laki yang berjumlah duabelas itu. Bukan main, cara mengkhianati pemimpinnya—dengan ciuman!



We could have saved the temple treasury the 30 pieces of silver that the chief priests paid Judas, because before we could say or do anything, Jesus asked us, "Who are you looking for?"

"Jesus of Nazareth," I answered.

"I am He," Jesus said. His presence was so overpowering that all of us who had come to arrest Him fell to the ground.

"Who are you looking for?" Jesus asked again.

"Jesus of Nazareth," I repeated as I struggled to my feet.

"I have told you that I am the one you are looking for, so let these others go," He said, pointing to His disciples.

Sebenarnya kami bisa menghemat uang bendahara bait kudus 30 keping perak yang dibayar oleh imam-imam kepala kepada Yudas, karena sebelum kami dapat mengatakan atau melakukan apa pun, Yesus bertanya kepada kami, "Siapa yang kamu cari?"

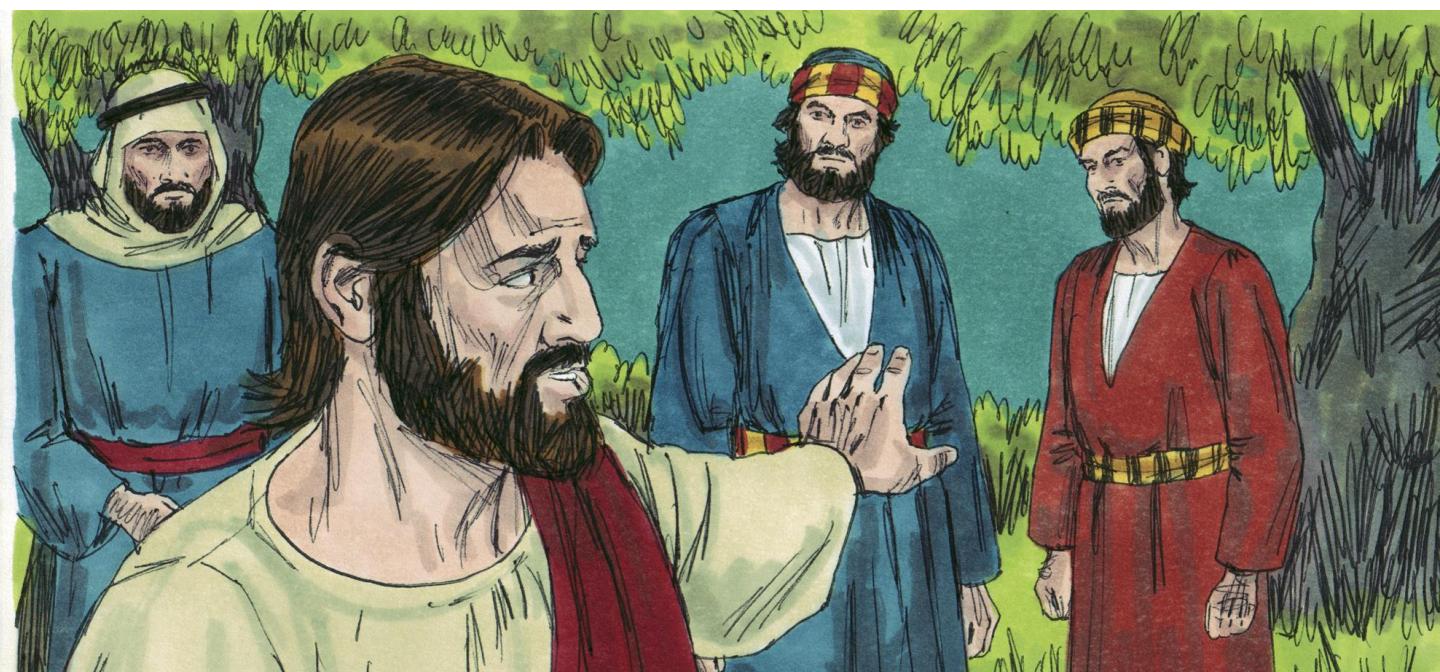
"Yesus dari Nazaret," jawab saya.

"Akulah Dia," kata Yesus. Kehadirannya begitu kuat sehingga kami semua yang datang untuk menangkap-Nya jatuh ke tanah.

"Siapakah yang kamu cari?" Yesus bertanya lagi.

"Yesus dari Nazaret," saya mengulangi sambil berusaha keras untuk bangkit berdiri.

"Telah kukatakan kepadamu Akulah Dia, jadi biarkanlah mereka ini pergi," kata-Nya, sambil menunjuk kepada murid-murid-Nya.



But one of them—the one they call Peter—didn't want to leave without a fight. He drew a sword and swung. I dodged and thought he had missed, but then I felt a sharp pain and blood gushed from the side of my head. My ear was gone! I dropped to my knees and clutched the wound, trying in vain to stem the flow of blood. My clothes became a red-soaked mess and I began to lose consciousness.

Tapi salah satu dari mereka—yang mereka panggil Petrus—tidak mau pergi tanpa perlawanan. Dia menghunus pedang dan mengayunkannya. Saya mengelak dan mengira pukulannya meleset, tapi kemudian saya merasakan sakit yang menusuk dan darah menyembur dari sisi kepalaku. Telinga saya hilang! Saya menjatuhkan diri berlutut dan menutupi lukanya, berusaha dengan sia-sia untuk membendung aliran darah. Pakaian saya basah kuyup oleh darah dan saya mulai kehilangan kesadaran.



Suddenly a brilliant light engulfed me. Someone called my name. It was Jesus, kneeling over me and covering my wound with His hand. I felt a warm tingle. The pain stopped. Jesus' eyes were full of love. He didn't say a word, but I knew then that He was my friend, not my enemy.

"Put that sword away," Jesus said, turning to Peter. "He who lives by the sword will die by the sword."

I think some of the guards were as surprised as I was that Jesus could have enough love to heal His enemies. Some may even have wondered, like I did, if He really was the Son of God. Not the captain of the temple guard, though. He jerked Jesus to His feet, and a moment later they were all gone. Alone in the garden, I thought about the miracle that had just taken place. My ear was restored perfectly whole, but my blood-soaked robe and skin were proof that something amazing had happened. How could the others have dismissed that miracle so quickly?

Tiba-tiba cahaya terang menyelimuti saya. Seseorang memanggil nama saya. Itu adalah Yesus, berlutut menaungi saya dan menutupi luka saya dengan tangan-Nya. Saya merasakan sesuatu yang hangat. Rasa sakit berhenti. Mata Yesus penuh kasih. Dia tidak mengucapkan sepatcha kata pun, tetapi saya kemudian tahu bahwa Dia adalah teman saya, bukan musuh saya. Saya juga tahu bahwa saya akan baik-baik saja—tetapi apa yang akan terjadi pada Yesus? Saya telah berperan dalam penangkapan-Nya, dan sekarang saya menyesalinya. "Sarungkan pedangmu itu," Yesus berkata, berpaling kepada Petrus. "Barangsiaapa hidup dengan pedang akan mati oleh pedang."

Saya rasa beberapa penjaga sama terkejutnya seperti saya bahwa Yesus dapat memiliki cukup kasih untuk menyembuhkan musuh-musuh-Nya. Beberapa bahkan mungkin bertanya-tanya, seperti saya, apakah Dia benar-benar Anak Allah. Tetapi tidak demikian dengan kapten bait kudus. Dia tidak pernah meragukan perintahnya. Dia menyentakkan Yesus untuk berdiri, dan sesaat kemudian mereka semua pergi. Sendirian di taman, saya merenungkan keajaiban yang baru saja terjadi. Telinga saya pulih sempurna, tetapi jubah dan kulit saya yang berlumuran darah adalah bukti bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi. Bagaimana mungkin yang lain menolak keajaiban itu begitu cepat?

Back home, as I washed the caked blood from my face and arms and changed clothes, I couldn't shake the thought that I had just been an accomplice to a horrendous crime.

I ran to the High Priest's palace to see what would happen to Jesus, and found the place filled with people. "Where is He?" I asked one of the guards.

"The trial has begun. Caiaphas is already convinced that this Jesus fellow is guilty of blasphemy. He will pass judgment quickly. Jesus doesn't have a chance," the guard answered.

I kept feeling my ear. There was no pain, no damage. I ran my fingers over the spot, but couldn't even feel a scar. How could that be?

Setibanya di rumah, ketika mencuci darah yang mengering di wajah dan lengan saya dan berganti pakaian, saya tidak dapat menghilangkan pikiran bahwa saya baru saja menjadi kaki tangan kejahanatan yang mengerikan.

Saya berlari ke istana imam besar untuk melihat apa yang akan terjadi pada Yesus, dan mendapati tempat itu penuh dengan orang. Berita penangkapan Yesus menyebar dengan cepat. "Di mana Dia?" tanya saya kepada salah seorang penjaga.

"Sidang sudah dimulai. Kayafas sudah yakin bahwa orang Yesus ini bersalah karena menghujat. Dia akan menghakimi dengan cepat. Yesus tidak punya kesempatan," jawab penjaga itu tanpa basa-basi.

Saya terus meraba-raba telinga saya. Tidak ada rasa sakit, tidak ada kerusakan. Saya meraba-raba di tempat luka itu, tetapi bahkan tidak bisa merasakan ada bekas luka. Bagaimana bisa?

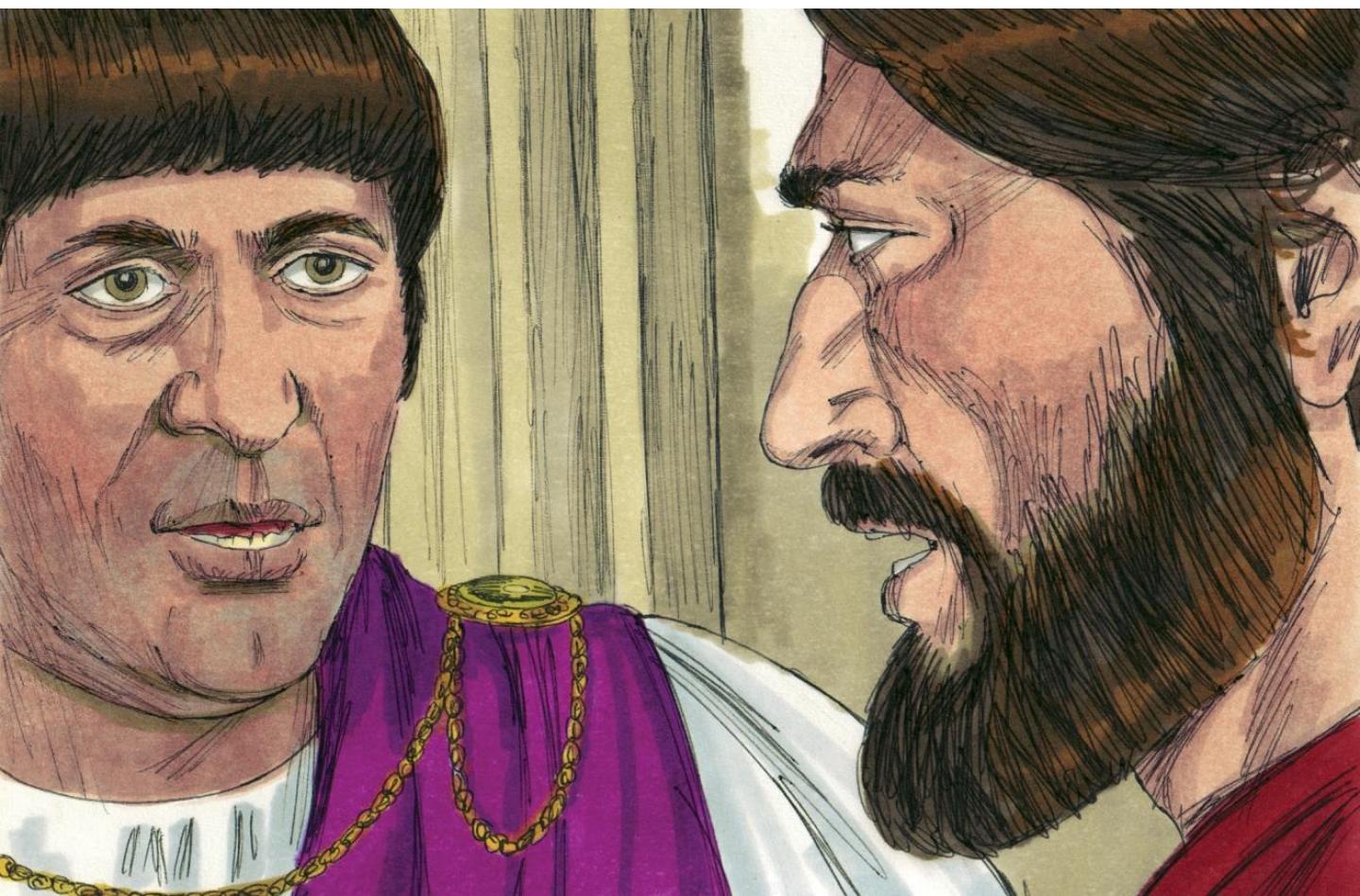


Then that thought came back, even stronger than before. I'm responsible for this! I felt like I was the one on trial. He healed me. He showed me love and mercy. Now He is surrounded by wolves crying for His blood. What have I done?

I followed as Jesus was taken to stand trial before Pontius Pilate, the Roman governor. Jesus' accusers were a bit like we were in the garden—nearly bowled over every time He spoke. They knew Jesus was no ordinary man.

Kemudian pikiran itu muncul kembali, bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Saya bertanggung jawab untuk ini! Saya merasa seperti saya yang diadili. Dia menyembuhkan saya. Dia menunjukkan kasih dan belas kasih kepada saya. Sekarang Dia dikelilingi oleh serigala yang haus akan darah-Nya. Apa yang telah saya lakukan?

Saya mengikuti saat Yesus diadili di hadapan Pontius Pilatus, gubernur Romawi. Para penuduh Yesus agak seperti kami ketika berada di taman — hampir terpesona setiap kali Dia berbicara. Mereka tahu bahwa Yesus bukanlah manusia biasa.

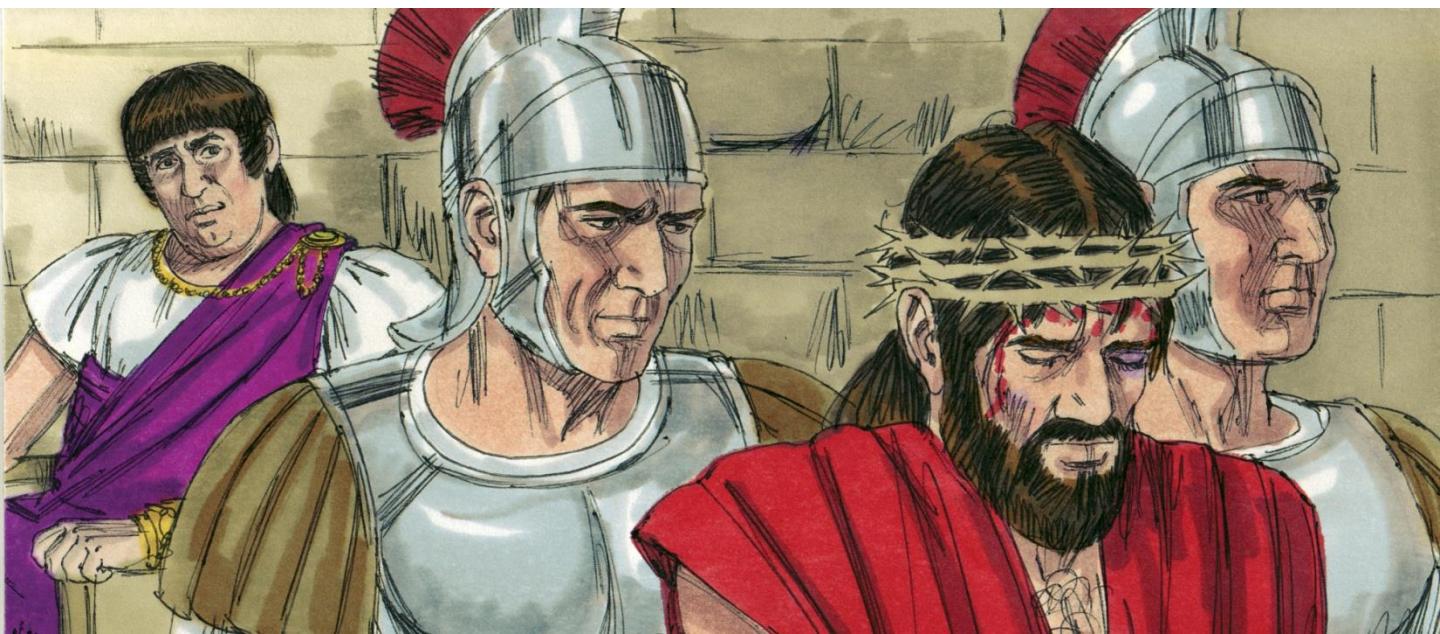


"I find no fault in Him at all," Pilate declared after his interrogation. But when he saw that the crowd had been incited by the priests to demand Jesus' execution and was about to riot, he called for a basin of water and washed his hands, saying, "I am innocent of the blood of this just Man. If you want Him crucified, you see to it!"

Then Pilate handed Jesus over to be crucified, and the whole garrison of Roman soldiers gathered around Jesus. They dressed Him in a scarlet robe and put a crown of thorns on His head. They spit on Him and mocked Him. "Hail, King of the Jews!" Then they put His own clothes back on Him and led Him away to be crucified.

"Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya," kata Pilatus setelah interogasinya. Tetapi ketika dia melihat bahwa orang banyak telah dihasut oleh para imam untuk menuntut eksekusi Yesus dan akan membuat kerusuhan, maka dia meminta baskom berisi air dan mencuci tangannya, berkata, "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini. Jika kamu ingin agar Dia disalibkan; itu urusan kamu sendiri!"

Kemudian Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan, dan seluruh garnisun tentara Romawi berkumpul di sekeliling Yesus. Mereka mendandani-Nya dengan jubah ungu dan mengenakan mahkota duri di kepala-Nya. Mereka meludahi Dia dan mengolok-olok Dia. "Salam, hai raja orang Yahudi!" Kemudian mereka mengenakan kembali pakaian-Nya sendiri dan membawa-Nya pergi untuk disalibkan.

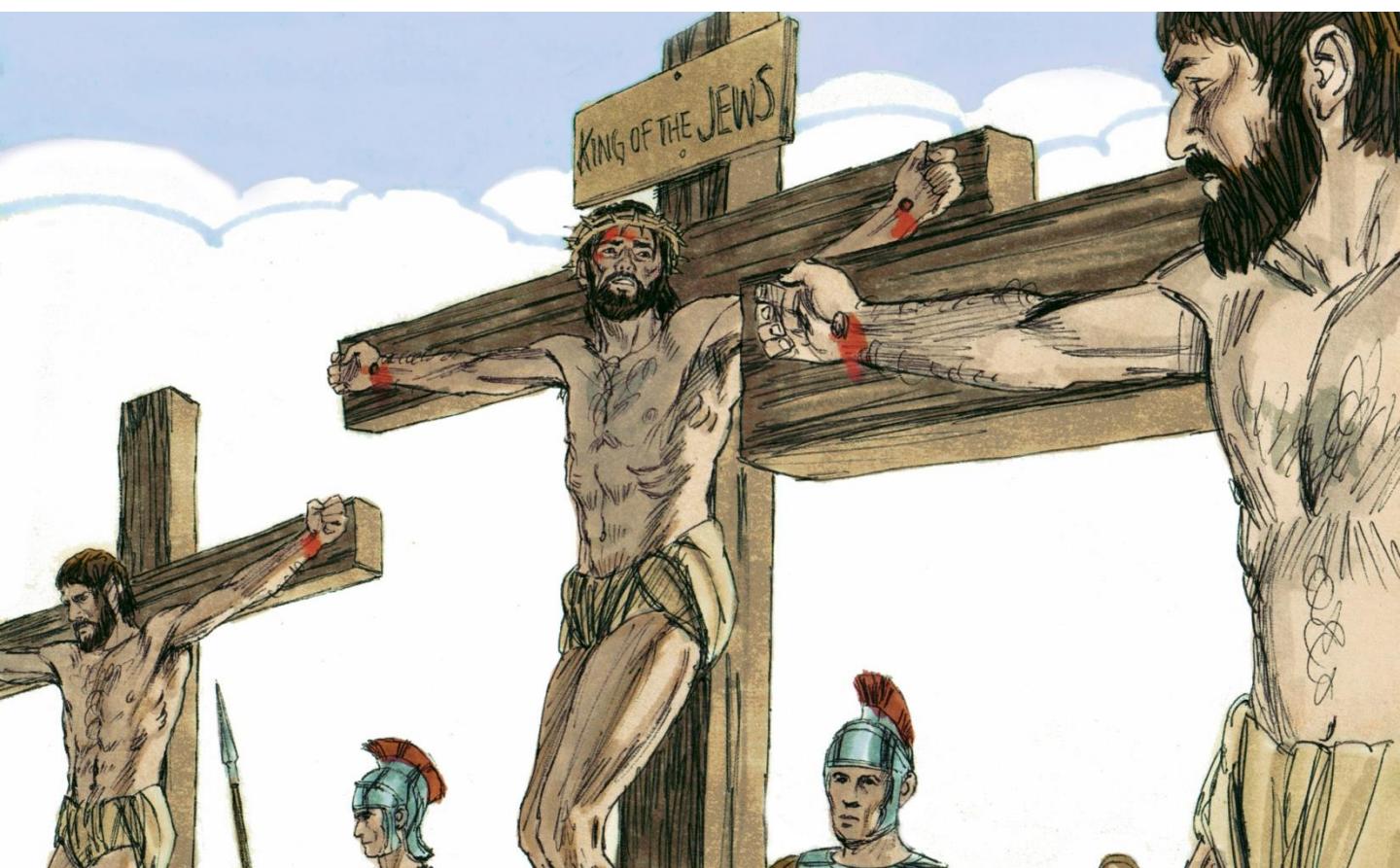


I was pushed along by the crowd as it surged through the narrow streets of Jerusalem until we came to the hill called Golgotha, just outside of the city. By the time I pushed my way to the front of the crowd, the soldiers had already nailed Jesus to a cross and hoisted Him up to die like a common criminal. His face and body were splattered with blood, like mine had been in the garden.

In my mind I traveled back several months, to when I had heard Him tell a crowd, "I have come to seek and save the lost."

Saya terdorong oleh kerumunan orang yang menerobos jalan-jalan sempit di Yerusalem sampai kami tiba di bukit yang disebut Golgota—"tempat tengkorak"—tepat di luar kota. Pada saat saya menerobos ke depan orang banyak, para prajurit telah memaku Yesus di kayu salib dan mendirikan salib di mana Yesus berada untuk mati seperti penjahat biasa. Wajah dan tubuhnya berlumuran darah, seperti darah saya di taman.

Pikiran saya berlari kembali ke beberapa bulan, ketika saya mendengar Dia mengatakan kepada orang banyak, "Aku datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang."



Even though I was sure He wouldn't be able to hear me over the noise of the crowd that had gathered to watch Him die, I told Him, "I am lost, Jesus. Forgive me for what I did!"

Then He looked straight at me with the same love in His eyes that I had seen in the garden. I knew I was forgiven. It had been a miracle when He healed my ear, but an even greater miracle when He healed my heart.

Now I know what I must do. I must find some way to serve my new Master out of love and gratitude.

Meskipun saya yakin Dia tidak akan dapat mendengar saya di antara kebisingan kerumunan yang berkumpul untuk menyaksikan Dia mati, saya berseru kepada-Nya, "Aku tersesat, Yesus. Maafkan aku atas apa yang telah kulakukan!"

Kemudian Dia menatap langsung ke arah saya dengan kasih yang sama di mata-Nya yang telah saya lihat di taman. Saya tahu saya telah diampuni. Adalah sebuah mujizat ketika Yesus menyembuhkan telinga saya, tetapi adalah mujizat yang lebih besar lagi ketika Yesus menyembuhkan hati saya.

Sekarang saya tahu apa yang harus saya lakukan. Saya harus mencari jalan untuk melayani Tuan saya yang baru karena kasih dan rasa syukur.

